

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA AL-AWALIYAH DESA CIBURUY KECAMATAN BAYONGBONG KABUPATEN GARUT

Reni Nuraeni¹, Supriyadi², Ajeng Priendamingtyas³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Panca Sakti Bekasi

e-mail: ¹raalawaiyah07@gmail.com, ²supriyadi@panca-sakti.ac.id,

³ajengtyas1706@gmail.com

Abstract (English)

This research discusses parenting patterns on the social emotional development of early childhood in RA Al-Awaliyah, Ciburuy village, Bayongbong subdistrict, Garut district. The problem raised is, to what extent does the parent's parenting style affect the child's social emotional development, and how can parents better understand appropriate parenting patterns for the child's social emotional development. The research method used is critical qualitative with descriptive analysis, the data sources used by researchers are primary and secondary data sources using interview, observation and documentation methods. The subjects of this research were 4 parents and 1 class B educator at RA Al-Awaliyah. The data analysis used is data reduction analysis, data presentation and decision making and verification. The results of the research show that parenting styles influence children's social emotional development as seen from the child's behavior and character at school and at home. So the role of parenting as a parental role model in educating children to develop children's social and emotional abilities, whether through democratic, authoritarian and permissive parenting, they think is equally good depending on each parent.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Al-Awaliyah desa Ciburuy kecamatan Bayongbong kabupaten Garut. Permasalahan yang di ajukan yaitu, sejauh mana pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak tersebut, dan bagaimana cara agar orang tua lebih memahami pola asuh yang tepat bagi perkembangan sosial emosional anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif kritis dengan analisis deskriptif, sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan skunder dengan menggunakan metode wawancara, obsevasi dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah 4 orangtua dan 1 pendidik kelas B di RA Al-Awaliyah. Analisis data yang digunakan adalah analisis reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orangtua mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak terlihat dari perilaku dan karakter anak ketika di sekolah maupun di lingkungan rumah. Sehingga peran pola asuh orangtua sebagai role model orangtua dalam mendidik anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak baik melalui pola asuh demokratis, otoriter dan permisif mereka berpendapat sama-sama baik tergantung dari orangtua masing-masing.

Article History

Submitted: 4 October 2024

Accepted: 13 October 2024

Published: 14 October 2024

Key Words

Parenting Patterns, Social Emotional, Early Childhood

Sejarah Artikel

Submitted: 4 October 2024

Accepted: 13 October 2024

Published: 14 October 2024

Kata Kunci

Pola Asuh, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Masa perkembangan anak usia dini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh anak. Karena anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang terjadi dengan pesat

untuk proses kehidupan yang selanjutnya. Peran orang tua sangatlah penting dalam mengembangkan semua potensi anak ini, terutama dalam pola asuh mereka terhadap anaknya.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian atau pada karakter anak, karena orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anaknya. Anak merupakan generasi penerus baik untuk keluarga, agama, dan bangsa. Dengan demikian anak memerlukan pola asuh yang baik dan tepat sehingga ketika berkembang dewasa anak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang berahklaqul karimah, dapat bersosialisasi dengan semua lingkungan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Di lingkungan keluarga seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku orang tua akan ditiru oleh anak maka perilaku orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya. Secara tidak langsung anak akan meniru kebiasaan orang tua, baik itu kebiasaan baik atau buruk. Maka keberhasilan pembentukan karakter pada anak sangat di pengaruhi dari pola asuh orang tua.

Pola asuh yang kurang tepat akan berdampak pada anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional. Terkadang anak yang merasakan pola asuh yang kurang baik, akan berdampak di masa sekarang maupun di masa depan. Salah satu pola asuh yang kurang tepat yaitu adanya pengekangan pada anak, sehingga anak ketika di hadapan ibunya dia cenderung seperti anak yang pendiam, penurut dan terlihat baik. Namun ketika dia tidak bersama ibunya maka karakter anak ini berubah menjadi pembangkangan, tidak bisa mengendalikan diri, bersikap seenaknya. Maka dari itu sangatlah penting orang tua mengetahui dan mempelajari tentang pola asuh yang baik dan tepat.

Oleh karena itu, anak usia dini memerlukan pendidikan sejak dini untuk menstimulasi berbagai potensi-potensi yang dimilikinya sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 14 berbunyi: “Pendidikan anak usia dini ialah suatu upaya pembinaan anak yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut”

Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu menyediakan banyak sekali aktivitas yang bisa mengembangkan aspek perkembangan yang meliputi aspek nilai moral agama, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni anak.

Berdasarkan undang-undang tersebut diketahui bahwa salah satu poin pentingnya dalam pendidikan usia dini adalah mengembangkan kemampuan sosial emosional yang bisa juga disebut kecerdasan emosi. Pada emosi anak biasanya berkembang cukup pesat maka dari itu orang tua penting untuk mengetahui stimulus yang tepat.

Pola asuh orang tua yang memberikan stimulus yang baik pada anaknya akan berdampak baik pada perkembangan sosial emosional anak, begitupun sebaliknya dengan stimulus yang buruk maka akan memberi dampak buruk terhadap karakter anak. Karena anak memiliki sikap spontan yang belum bisa membedakan antara perilaku baik dan buruk. Meskipun pola asuh orang tua merupakan pilar utama, tapi tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak, mencapai proses kedewasaan sehingga ada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Dalam bukunya

Bety Bea Septiari terdapat tiga bentuk pola asuh yang terdiri dari: 1) pola asuh otoriter ialah pola asuh dengan menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak, anak harus patuh kepada orangtua, dan anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. 2) pola asuh permisif yaitu orang tua serba memperbolehkan anak berbuat apa saja, orang tua memiliki kehangatan, cenderung memanjakkan, dan 3) pola asuh demokratis yaitu orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kebutuhan.

Perkembangan Sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orangtua maupun saudara. Menurut Sriyanti Rachmatunnisa perkembangan sosial adalah diperolehnya kemampuan untuk bertingkahtlaku sesuai dengan harapan yang berlaku dimasyarakat.

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Perkembangan emosi anak usia dini berlangsung lebih terperinci, menyangkut seluruh aspek perkembangan, dan mereka cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas.

Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri.

Melihat kondisi perkembangan sosial emosional anak di lingkungan sekolah RA Al-Awaliah Kampung Sukatani Desa Ciburuy Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut, diketahui bahwa pola asuh yang digunakan orang tua berbeda-beda. Sehingga mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak ketika di sekolah. Berdasarkan hasil survey dan pengamatan pola asuh yang diterapkan orang tua siswa yang sekolah di RA Al-Awaliah Garut, terdapat beberapa macam pola asuh. Ada yang menerapkan pola asuh otoriter, ada yang menerapkan pola asuh permisif, dan ada yang menerapkan pola asuh demokratis.

Pola asuh orang tua yang kurang tepat kepada anak-anaknya, yaitu dengan menerapkan pola asuh otoriter. Pada pola asuh ini orang tua menjadi pemegang kekuasaan tertinggi alias otoriter, karakteristik otoriter yaitu kaku, tegas, merasa selalu benar dalam mengemukakan pendapat dan menerapkan hukuman jika tidak sesuai aturan atau kemauan orang tua. Penerapan pola asuh ini akan berdampak tidak baik pada anak, anak akan merasa tertekan tidak bebas dalam mengungkapkan pendapat, anak tidak terbiasa membuat keputusan sendiri dan anak bisa stres.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan April 2024, terlihat bahwa perkembangan anak berbeda-beda, baik itu dalam perkembangan sosial maupun emosional, seperti ada anak yang mau mendengarkan perkataan orang lain, bergaul baik dengan teman sebaya, bersikap sabar, tidak mudah emosi. Ini semua terbentuk dari pola asuh orang tuanya yang menerapkan demokrasi. Ada juga anak yang selalu membangkang, tidak mau mendengarkan kata orang lain, mau menang sendiri, suka berkata kasar. Dari hasil pengamatan pola asuh yang diterapkan orangtuanya adalah pola asuh otoriter, dan beberapa permasalahan lainnya.

Dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional**

Pada Anak Usia Dini Di RA Al-Awaliyah Desa Ciburuy Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut".

KAJIAN TEORI

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari 2 kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. (Nisa, 2019) Namun pandangan para ahli psikologi sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Siggih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Tetapi ahli lain memberi pandangan lain seperti Sam Vaknin (2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai "*parenting is interaction between parent's and children during their care*" (Sari dkk., 2020)

Hurlock (2016) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua yakni salah satu metode disiplin yang digunakan orang tua untuk mendidik anak mereka. Namun, menurut Sunarti (dalam Dani dkk., 2023), pola asuh adalah kumpulan interaksi yang digunakan oleh orang tua untuk membantu anak untuk mengembangkan keterampilan hidup. Jika orang tua memberikan pola asuh yang kurang tepat maka akan memberikan efek yang kurang baik dalam perkembangan sosial emosional anak. Karena orang tua merupakan lingkungan sosial awal yang dikenal anak dan menjadi contoh atau figur yang ditiru oleh anak. (Dani dkk., 2023)

Setiap orangtua dalam memberikan pengasuhan berdasarkan latar belakang orangtua itu sendiri akan berbeda sehingga ada bermacam-macam pola dari orangtua yang berbeda pula. Adapun macam-macam pola asuh menurut Goldon (dalam Putri dkk., 2023) dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut: Pola asuh otoriter, Pola asuh permisif, Pola asuh demokratis. Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuhan dengan ciri-ciri diantaranya:

- a. Pola asuhan *Authoritarian* dengan ciri-ciri: orangtua memaksakan kehendak pada anak, orangtua mengontrol tingkah laku anak secara ketat, orangtua memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orangtua, orangtua tidak memikirkan kehendak anak banyak diatur orang tua.
- b. Pola asuhan *Democratie* dengan ciri-ciri: adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.
- c. Pola asuhan *Permissive* dengan ciri-ciri: adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua, orang tua tidak banyak mengatur, orangtua tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing.

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu sebagai berikut: Usia dan Kepribadian Orangtua, Pendidikan dan pengalaman orangtua, Stress Orangtua, baik masalah ekonomi ataupun jumlah anak. Hubungan suami istri akan mempengaruhi pola asuh karena hubungan yang baik akan memberikan dukungan yang positif, dan menghadapi masalah secara bersama. (Putri dkk., 2023)

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

a. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial adalah suatu proses untuk membentuk nilai, keterampilan, kelakuan, dan sikap seseorang. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial. Schneider berpendapat bahwa perkembangan sosial itu adalah suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari keluarganya serta mengikuti contoh serupa yang sudah ada. Pola perilaku sosial pada anak usia dini ini ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut: Meniru, Persaingan, Kerjasama, Simpati, Empati, Dukungan sosial, Membagi, Perilaku akrab, Egosentris, Agresif. (Putri dkk., 2023)

Erikson (dalam Putri dkk., 2023) menyatakan usia 4-5 tahun inilah tahapan perkembangan sosial anak mulai berkembang sebagai berikut:

- 1) Perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial.
- 2) Anak mulai melepaskan diri dari keluarga dan semakin mendekati diri dengan orang lain.
- 3) Anak mulai terlihat aktif bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya bahkan orang dewasa lainnya seperti guru umumnya di sekolah.
- 4) Anak yang berada pada rentang usia 4-5 ini juga mulai memiliki ketertarikan yang besar dan mulai memperhatikan akan perbedaan lawan jenis.
- 5) Hubungan anak dengan orang lain mulai meningkat, mereka mulai dapat menyesuaikan diri dan melakukan kerjasama dalam aktivitas bermainnya.

b. Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Istilah emosi berasal dari kata *Emotus* atau *Emovere* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejolak penyesuaian diri yang berasal dari diri individu. Makna yang paling harfiah terdapat pada *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan, pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap (Nisa, 2019).

Menurut Caron B Goodie emosi merupakan suatu yang bersifat alamiah yang terjadi dari perkembangan atau pengalaman manusia. Perkembangan emosi sangat bergantung pada apa yang di sekitarnya. Lawrence E. Shapiro, menyatakan bahwa emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala dan fenomena, seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, dan beda. (Putri dkk., 2023)

Adapun bentuk-bentuk perilaku emosi pada anak usia dini, Hurlock mengemukakan polapola emosi umum pada masa awal kanak-kanak sebagai berikut: Amarah, Takut, Cemburu, Ingin tahu, Gembira, Sedih, Kasih sayang. Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan emosional, perhatian akan perkembangan intelektual anak dianggap penting, hal ini sejalan dengan pandangan Semiawan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan oleh emosional, bahkan emosi juga menentukan intelektual anak. (Putri dkk., 2023)

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pengembangan Emosional pada Anak Usia 4-5 Tahun adalah: Sikap percaya diri, Mau berbagi, Keunggulan orang, Rasa antusiasme, Rasa empati. Anak mau membantu teman yang tertinggal dalam menyelesaikan tugas di sekolah, dan anak suka memuji karya orang lain.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan emosi anak. Ada faktor dari dalam diri individu, konflik dalam proses perkembangan, dan sebagian bersumber dari lingkungan.

Menurut Dadan Suryana (dalam Umaya, 2022) perkembangan sosial anak sangat di pengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya. Jika lingkungan sosial tersebut dapat memfasilitasi terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan secara matang. Tetapi jika lingkungan sosial kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberikan bimbingan akan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa.

d. Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak

Hal yang perlu diperhatikan dan dibutuhkan anak dalam upaya mengembangkan emosi yang sehat adalah rasa cinta dan kasih sayang, rasa saling memiliki, diberi kesempatan untuk mandiri, dan rasa diterima apa adanya, rasa aman, diberi kepercayaan pada dirinya, diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai identitas. Ada lima cara untuk melakukan proses pengembangan emosi anak, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengolah dan mengekspresikan emosi secara tepat, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Materi pembelajaran emosi di dunia pendidikan anak usia dini meliputi rasa cinta dan kasih sayang, empati serta pengendalian emosi. (Sari dkk., 2020)

Apa saja yang perlu diajarkan pada anak baik di rumah maupun disekolah agar sosial emosionalnya berkembang dengan baik, sehingga kecerdasan ini menunjang kejeniusannya. Berikut ini terdapat beberapa materi pokok yang bisa diajarkan kepada anak usia dini untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional:

- 1) Mengembangkan empati dan kepedulian. Anak yang mempunyai kemampuan empati cenderung lebih sosial dan mudah bergaul dengan teman-temannya tidak terlalu agresif serta tidak pemalu dan tidak pemaarah, tidak mudah cemas dan khawatir, serta selalu merasa bahagia.
- 2) Pemecahan masalah. Sering kali orang tua tidak memberi kebebasan pada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Akibatnya anak cenderung manja dan frustrasi jika keinginannya tidak cepat diberikan.
- 3) Motivasi diri. Motivasi yang nantinya akan menumbuhkan sikap optimisme, antusiasme, percaya diri dan tidak mudah menyerah. (Sari dkk., 2020)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan analisis deskriptif, sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan skunder dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang

digunakan adalah analisis reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan dan verifikasi. (Dhiu & Fono, 2022).

Subyek dalam penelitian ini adalah 4 orang tua siswa kelas B yang menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, dan 1 guru kelas B di RA Al-Awaliyah yang mengetahui kondisi dan perilaku anak-anak tersebut ketika di sekolah. Tempat penelitian ini dilakukan di sekolah RA Al-Awaliyah Kampung Sukatani RT/RW 04/03 Desa Ciburuy Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, selama empat bulan sejak bulan April sampai bulan Juli tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang didapat selama penelitian bahwa ada dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Berikut merupakan deskripsi temuan di lapangan.

1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Di lihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh saat wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara

Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
Orangtua 1	Apakah anda membatasi anak dalam berteman?	tidak membatasi saya memberikan kebebasan pada anak untuk berteman dengan siapa saja agar anak bisa bergaul dengan teman lainnya. Tetapi tetap memberikan arahan untuk bisa berteman dengan baik
	Bagaimana sikap anda ketika anak tidak menaati aturan?	saya menasehati anak dengan lembut agar mau menaati atauran anak dapat disiplin dan mempunyai rasa tanggung jawab karena harus ditanamkan sejak kecil dan saya suka memberikan pujian ketika anak mau mentaatinya
	Apakah anda membatasi/melarang anak dalam bermain?	Tidak membatasi agar anak berani dan memberikan kebebasan supaya tidak bosan di rumah tetapi tetap memperingati untuk tidak bermain di tempat bahaya dan jangan terlalu jauh ketika bermain
	Bagaimana sikap anda ketika anak menginginkan sesuatu?	Tidak langsung memberikan atau menuruti keinginannya tetapi memberikan nasihat dulu dengan memberikan pengertian untuk bersabar saya bilang nanti kalau sudah ada baru dikasih/diberikan
	Bagaimana sikap anda	Saya menyuruh anak membereskan agar

	ketika anak tidak mau membareskan mainannya?	terbiasa untuk bertanggung jawab dan memberikan nasihat dengan lembut.
Orangtua 2	Apakah anda membatasi anak dalam berteman?	Tidak membatasi agar anak dapat bersosialisasi baik dengan orang lain serta tetap memberikan nasihat untuk tidak meniru perilaku temannya yang tidak baik dan tetap mengawasinya
	Bagaimana sikap anda ketika anak tidak menaati aturan?	memberikan arahan dengan nasihat yang baik/lembut dan saya juga memberikan contoh kepada anak
	Apakah anda membatasi/melarang anak dalam bermain?	Saya tidak membatasi karena untuk meningkatkan imajinasi anak dan selama anak bermain tidak membahayakan
	Bagaimana sikap anda ketika anak menginginkan sesuatu?	Tidak selalu dituruti agar anak tau arti bersabar karena untuk mendapatkan sesuatu itu tidak mudah dan memberikan nasihat dengan lembut.
	Bagaimana sikap anda ketika anak tidak mau membareskan mainannya?	Pertama saya menasehatinya sambil memberikan contoh agar anak mengikutinya
Orangtua 3	Apakah anda membatasi anak dalam berteman?	Kalau saya tidak membatasi anak dalam berteman saya membebaskan anak berteman dengan siapa saja
	Bagaimana sikap anda ketika anak tidak menaati aturan?	Saya membiarkannya karena anak saya suka marah dan menangis kalau di paksa
	Apakah anda membatasi/melarang anak dalam bermain?	Saya tidak membatasi anak dalam bermain
	Bagaimana sikap anda ketika anak menginginkan sesuatu?	Saya selalu berusaha untuk memberinya karena kalau tidak dituruti anak saya akan marah
	Bagaimana sikap anda ketika anak tidak mau membereskan mainannya?	Saya bereskan sendiri karena kalau disuruh dia tidak mau.
Orangtua 4	Apakah anda membatasi anak dalam berteman?	Saya membatasi anak dalam berteman karena takut bertengkar, takut celaka, dan takut ada apa-apa.
	Bagaimana sikap anda ketika anak tidak menaati aturan?	Saya marah kalau anak saya tidak mematuhi aturan
	Apakah anda membatasi/melarang anak dalam bermain?	Saya membatasinya karena takut celaka
	Bagaimana sikap anda	Tidak langsung memberikan terlebih dahulu

	ketika anak menginginkan sesuatu?	saya menasehatinya.
	Bagaimana sikap anda ketika anak tidak mau membereskan mainannya?	Saya marah sambil dinasehati untuk membereskan mainannya
Guru Kelas B	Apakah anda membatasi anak dalam berteman?	Tentu tidak karena dunia anak itu dunia bermain, anak tidak bisa hidup sendiri sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain. Apalagi dimasa kanak-kanaknya sangat membutuhkan untuk bermain tetapi tetap memberikan arahan jangan sampai anak salah memilih teman dan tau batasan-batasan sejauh mana dalam bermain dan bergaul.
	Bagaimana sikap anda ketika anak tidak menaati aturan?	Dengan menegur secara baik-baik dan tidak menegur di depan orang lain/di depan umum misalnya anak melakukan pelanggaran kita pergi kebelakang memeberikan penjelasan dan pengarahan “seharusnya seperti ini na yang tadi itu tidak baik”
	Apakah anda membatasi/melarang anak dalam bermain?	Dalam hal bermain selama tidak membahayakan untuk anak itu sendiri untuk temanaya mungkin tidak di batasi. Tetapi jika memebahayakan mungkin saya sebagai orangtua akan memebatasi kepada anaka dan memeberitahu bahwa permainan itu berbahaya
	Bagaimana sikap anda ketika anak menginginkan sesuatu?	Apabila keinginannya hal yang baik saya akan memberikanyan tetapi tidak langsung, misalkan nanti kalau sudah berhasil menyelesaikan tugasnya diberi <i>reward</i> jadi tidak langsung dikasih karena itu akan menimbulkan sikap manja.
	Bagaimana sikap anda ketika anak tidak mau membereskan mainannya	ketika sudah seleasi bermain ada anak yang tidak mau meembereskan kita bisa menasehati dengan memberikan contoh sebagai pembiasaan untuk membereskan mainannya. Diberi peringatan terlebih dahulu kalau selesai main harus di bereskan lagi dan memberikan pujian ketika anak menuruti.

Berdasarkan argumen di atas dapat disimpulkan ada 3 narasumber, orangtua 1 dan orangtua 2 termasuk guru yang menggunakan pola asuh demokratis. Adapun orangtua 3 menggunakan pola asuh permisif dan orangtua 4 menggunakan pola asuh otoriter.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Al-Awaliyah

Perkembangan Sosial Emosional anak di RA AL-Awaliyah yang di kembangkan melalui stimulus pada anak dalam bersosialisasi dengan temannya, dan lingkungan sekitar.

Selain itu, pendidik dan orangtua juga menjadi contoh dalam pengembangan sosial emosional anak. Berdasarkan proses penelitian yang dilaksanakan peneliti mendapatkan temuan sebagai berikut:

a. Senang Bermain Dengan Teman

Perkembangan sosial emosional anak di RA Al-Awaliyah salah satunya yaitu senang ketika bermain dengan temannya. Banyak anak terlihat senang ketika bermain dengan teman lainnya meskipun masih ada beberapa anak yang masih kurang baik dalam bersosialisasi.



Gambar 1. Anak senang bermain bersama temannya

b. Mau berbagi dengan orang lain

Berbagi merupakan tindakan dimana kita memberikan apa yang kita punya kepada orang lain. Adapun di RA Al Awaliyah terlihat banyak anak yang sudah mau berbagi makanan dengan temannya, bahkan memberikan makanan pada ibu gurunya.



Gambar 2. Anak mau saling berbagi makanannya

c. Percaya Diri

Percaya diri adalah kemampuan dalam meyakinkan diri pada kemampuan yang kita miliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Dari hasil penelitian salah satu perkembangan sosial anak dalam sikap percaya diri dalam kategori baik. Hampir semua anak di RA Al-Awaliyah berani tampil didepan umum, meski ada 1 orang yang belum berani (percaya diri) untuk tampil di depan umum.



Gambar 3. Anak berani tampil percaya diri ketika pentas seni

Pembahasan Penelitian

1. Pola Asuh Orangtua di RA Al Awaliyah

a. Pola Asuh Demokratis

Dari hasil penelitian di RA Al-Awaliyah Desa. Ciburuy Bayongbong Garut dengan adanya program sekolah salah satunya parenting orangtua tentang pola asuh anak sudah banyak orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis orangtua mulai memahami dan menerapkan pola asuh demokratis secara bertahap.

Pola asuh orangtua dalam mengasuh anak dengan cara demokratis ini akan menciptakan anak yang dapat bertanggung jawab atas perbuatannya karena dapat dilihat dari pengertiannya yaitu anak beraktivitas secara bebas tetapi ada konsekuensinya (aturan-aturan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak) dalam pengawasan orangtua dapat diyakini bahwa dapat meningkatkan sikap tanggung jawab yang baik melalui pola asuh demokratis ini karena anak menyadarinya perbuatan apa yang telah dilanggar oleh anak.

Selain itu, dampak positif pada pola asuh demokratis yaitu anak akan terlihat lebih ceria, memiliki pengendalian diri, dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi, prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, mampu mengendalikan diri dengan baik.

b. Pola Asuh Otoriter

Pada dasarnya pola asuh orangtua yang otoriter ini dapat meningkatkan disiplin anak yang tinggi karena cara orangtua mengasuh anak dengan cara harus dijalani oleh anak apa yang diinginkan orangtua, secara tidak langsung anak akan disiplin waktu. Sehingga kegiatan anak akan tersusun dengan rapi apabila dirancang oleh orangtua.

Dampak dari pola asuh otoriter yang mendidik anak harus menuruti semua perintah orangtua ada yang baik dan yang buruk. Dampak baik anak akan bersikap disiplin jika anak tersebut menuruti orangtua dan anak tersebut senang atas perilaku orangtua yang demikian. Dampak buruknya anak akan membangkang jika orangtua tersebut terus menerus menuntut pada anak untuk melakukan kegiatan bahkan disertai ancaman jika tidak melakukannya, anak juga sering terlihat tidak bahagia dan cemas.

Dari hasil penelitian di RA Al Awaliyah masih terdapat beberapa orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran dari orangtua itu sendiri.

c. Pola Asuh Permisif

Dari hasil penelitian masih ada beberapa orangtua yang menggunakan pola asuh permisif dikarenakan orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya dan pendidikan orangtua yang rendah. Permisif adalah suatu bentuk pola asuh orangtua dimana di dalamnya terdapat aspek-aspek kontrol yang sangat longgar terhadap anak, hukuman dan hadiah tidak pernah diberikan, semua keputusan diserahkan kepada anak, orangtua bersikap masa bodoh dan pendidikan bersifat bebas (Hurlock 2016)

Dampak dari pola asuh permisif ada yang negatif dan juga positifnya. Dampak positifnya adalah anak akan bersikap mandiri, memiliki kreativitas yang baik, memiliki tingkat imajinasi yang tinggi karena tidak ada patokan dari orangtua dan kemudian dituangkan ke kehidupannya. Dampak negatifnya adalah jika orangtua tidak mengawasi anak dikhawatirkan anak akan bersikap buruk karena pengawasan orangtua yang kurang. Selain itu, anak akan bersikap manja yang apa-apa dituruti orangtua tanpa tau keadaan orangtua seperti apa, anak bersikap semaunya sendiri, anak akan marah dan memberontak jika kemauannya tidak dituruti.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Al-Awaliyah

Berdasarkan hasil penelitian di RA Al-Awaliyah ditemukan bahwa anak telah menunjukkan perkembangan sosial emosional yang baik mencakup perkembangan anak senang bermain dengan temanya, mau berbagi, dan percaya diri.

Menurut Sudono, bermain adalah kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Bermain adalah hak dasar dan kebutuhan bagi anak usia dini. Pada anak usia dini bermain dapat memberikan banyak mafaat diantaranya adalah mengembangkkn aspek moral, motorik, kognitif, bahasa serta mengembangkan sosial anak.

Dari hasil pengamatan di RA Al Awaliyah anak-anak terlihat begitu senang ketika bermain dengan temannya, mereka terlihat ceria. Ada yang bermain perosotan ada yang main lego, ada yang main petak umpet dll.dari setiap permainan yang dilakukan anak terdapat aspek mora, kognitif, bahasa, dan sosial anak.

Menurut ahli Psikologi Sigmund Freud, kepercayaan diri adalah suatu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga merasa yakin dalam berbuat sesuatu. Percaya diri perlu dikembangkan agar anak berkembang dalam dalam kemampuannya.

Dari hasil penelitian anak-anak sudah mampu menunjukkan rasa percaya dirinya dengan baik dengan tampil didepan kelas misalkan ketika anak disuruh maju kedepan kelas untuk menunjukkan bakatnya dan di depan umum seperti ketika acara lepas pisah RA Al Awaliyah. Mau mengikuti acara lomba tingkat kecamatan.

Menurut Beaty (2012) pada anak usia dini, berbagi terbagi 2 bagian antara lain berbagi sesuatu dengan orang lain, dan memberikan sesuatu kepada. Pertama, berbagi sesuatu dengan orang lain bagi anak usia dini berarti berbagi mainan, makanan, minuman, dan giliran saat diminta oleh anak lainnya. Kedua adalah memberikan sesuatu pada orang lain. Hal ini berarti anak-anak bersedia memberikan salah satu milik mereka kepada orang lain.

Dari hasil penelitian di RA Al-Awaliyah anak-anak terlihat mau berbagi dengan temanya seperti ketika anak-anak disuruh membawa bekal makan anak anak menawari temannya yang berdekatan, terlihat juga ada seorang anak yang sedang makan kue kemudian mengajak temannya untuk makan Bersama.

Perkembangan sosial emosional di RA Al Awaliyah yang meliputi senang bermain, percaya diri dan mau berbagi tidak terlepas dari peran pola asuh orangtua dan peran guru dimana mereka bekerja sama dalam menstimulus perkembangan sosial emosional anak dengan memberikan contoh dan arahan yang baik pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Al-Awaliyah Desa Ciburuy Bayongbong Garut, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak ini bisa dilihat dari karakter dan perilaku anak ketika di sekolah maupun di lingkungan rumah. Dengan demikian, pola asuh orangtua bisa menjadi *role model* orangtua dalam mendidik anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak baik melalui proses pola asuh demokratis, otoriter dan permisif, menurut mereka sama-sama baik tergantung dengan orangtua itu sendiri karena setiap pola asuh memiliki keunggulan masing-masing, dapat menentukan kemana arah anak itu berjalan. Tetapi pola asuh yang paling benar dan tepat juga di sarankan untuk di terapkan orangtua kepada anaknya adalah pola asuh demokratis karena pola asuh ini cenderung dua arah adanya keseimbangan anatara kebebasan dan aturan, mendorong anak untuk terbuka, bertanggung jawab, dapat bersosialisai dengan abai dan dapat bersikap mandiri. Jika pola asuh yang diterapkan oleh orangtua itu positif maka dampak yang muncul pada anakpun akan positif, akan tetapi sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan negatif maka dampak pada perkembangan sosial emosional anak pun akan negatif. Pada dasarnya setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lainnya.
2. Sebagian besar pola asuh orangtua di RA Al-Awaliyah sudah memakai pola asuh demokratis, meskipun secara bertahap. Adapun beberapa orang tua yang masih menggunakan pola asuh otoriter dan permisif, dikarenakan kondisi keadaan orang tua itu sendiri, sehingga masih belum menerapkan pola asuh demokratis. Karena pihak sekolah sudah mengenalkan pada orang tua melalui program parenting di sekolah, tentang pola asuh yang baik untuk anak. Adapun untuk penerapannya dikembalikan kepada orang tua itu sendiri.

REFERENSI

- Dani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature review: pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 438-452.
- Depdiknas, (2014), Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Depdiknas.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56-61.
- Hurlock, Elizabeth B. (2016). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

- Nisa, D. I. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Walisongo. Semarang.*
- Putri, A. B. E., Badarussyamsi, B., & Yusria, Y. (2023). Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 99-114.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Septiari, B. B. (2012). Mencetak balita cerdas dan pola asuh orang tua. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 2(1), 11-16.
- Umaya, I. (2022). Peran Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Al-Makmur Desa Bumiharjo Lampung Timur (Doctoral dissertation, IAIN Metro).